PERSONAL BOUNDARIES PADA MAHASISWA: SEBUAH STUDI DESKRIPTIF DI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DITINJAU DARI ASPEK FISIK DAN EMOSIONAL

Annisa Salsabila[1], Miftahul Fikri[2], Azmatul Khairiah Sari[3], Adnan Arafani[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]annisasalsabila4444@gmail.com , [2]miftahulfikri@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Personal boundaries are essential for students to maintain healthy and mutually respectful interpersonal relationships in social interactions. This study aims to describe the state of personal boundaries among students in the 2022 cohort of the Faculty of Education at Padang State University. The study employed a quantitative approach using a descriptive method. The sample consisted of 307 students selected using stratified random sampling. Data were analyzed using descriptive statistics. The results indicate that, overall, students' personal boundaries fall into the moderate category. In the physical aspect, personal boundaries are in the high category, while in the emotional/mental aspect, they are in the moderate category. These findings indicate that students do not yet fully possess sufficient ability to maintain personal boundaries; reinforcement is needed, particularly in the emotional/mental aspect, such as difficulty in refusing requests and expressing discomfort in social relationships. This study recommends the need for guidance and counseling services, specifically group guidance and individual counseling, to help students develop self-awareness and assertive communication in establishing healthy personal boundaries.

Keywords : *Personal Boundaries, Batasan Diri, Guidance And Counseling*

ABSTRAK

Personal boundaries merupakan batasan diri yang penting dimiliki mahasiswa dalam berinteraksi sosial agar hubungan interpersonal tetap sehat dan saling menghargai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran personal boundaries pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang angkatan 2022. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel penelitian berjumlah 307 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum personal boundaries mahasiswa berada pada kategori sedang. Pada aspek fisik, personal boundaries berada pada kategori tinggi, sedangkan pada aspek emosional/mental berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya memiliki kemampuan yang cukup dalam menjaga batasan diri, perlu penguatan terutama pada aspek emosional/mental, seperti kesulitan menolak permintaan dan mengungkapkan ketidaknyamanan dalam hubungan sosial. Penelitian ini merekomendasikan perlunya layanan bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan kelompok dan konseling individual, untuk membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran diri dan komunikasi asertif dalam menetapkan personal boundaries yang sehat.

Kata Kunci : *Personal Boundaries, Batasan Diri, Bimbingan Dan Konseling*

PENDAHULUAN

Mahasiswa berada pada fase perkembangan dewasa awal yang ditandai dengan proses penyesuaian diri terhadap pola kehidupan dan tuntutan sosial yang baru. Frezy (2023) menyatakan bahwa masa dewasa merupakan masa awal sekaligus masa sulit bagi individu dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan dan harapan sosial yang baru, di mana individu dituntut untuk melepaskan ketergantungan pada orang tua dan berusaha mandiri sebagai seorang manusia dewasa. Dengan demikian, masa dewasa awal menjadi fondasi penting bagi mahasiswa dalam membangun kapasitas diri, termasuk kemampuan untuk mengatur batasan-batasan pribadi ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Di lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa menghadapi intensitas interaksi sosial yang tinggi. Perguruan tinggi dipandang sebagai miniatur masyarakat yang berperan dalam membentuk keterampilan sosial mahasiswa melalui berbagai aktivitas kemahasiswaan (Islamiyah et al., 2024). Namun demikian, sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan mengelola keseimbangan antara aktivitas sosial dan tuntutan akademik (Lase, 2025). Kondisi ini menuntut mahasiswa untuk menerapkan batasan diri dalam berinteraksi, yang dalam psikologi dikenal sebagai personal boundaries.

Whitfield (1993) mendefinisikan personal boundaries sebagai batas sejauh mana seseorang merasa nyaman dalam suatu hubungan. Townsend & Cloud (2018) menyebutnya sebagai ruang pribadi dalam berinteraksi dengan orang lain. Sue Evans menggambarkannya sebagai gelembung psikologis yang memisahkan individu satu sama lain (Globan, 2021). Dengan demikian, personal boundaries berfungsi menjaga ruang pribadi, memperjelas posisi diri dalam relasi sosial, serta mengatur kebutuhan dan tanggung jawab individu agar interaksi tetap sehat dan saling menghargai. Personal boundaries memiliki peran penting dalam kesejahteraan mental dan emosional. Rosenberg (Chernata, 2024) menekankan bahwa batasan yang sehat membantu individu mengenali kebutuhan diri dan mengembangkan komunikasi efektif. Perls menambahkan bahwa individu dengan batasan yang jelas cenderung mampu membangun hubungan sehat dan mempertahankan kemandirian, sedangkan batasan kabur menyulitkan relasi yang seimbang (Chernata, 2024). Hall (2020) juga menyatakan bahwa ketidakjelasan batasan diri berkaitan dengan kesulitan menunjukkan kepercayaan diri dan mengatur informasi pribadi. Meskipun demikian, realitas menunjukkan mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam interaksi sosial. Hasil observasi Islamiyah et al. (2024) menemukan bahwa mahasiswa memperlihatkan sikap kurang nyaman saat berinteraksi, seperti canggung, banyak diam, dan menunduk, yang dipengaruhi oleh tekanan akademik, perbedaan budaya, serta ketakutan akan penilaian orang lain.

Penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa personal boundaries pada pelajar dan mahasiswa masih bervariasi. Rosemarie et al. (2024) melaporkan bahwa tingkat personal boundaries pada pelajar tingkat menengah dan atas berada pada kategori sedang, dengan rerata 3,40 pada skala Likert. Sementara itu, Liashch dan Pedorenko (2023) menemukan bahwa 63% mahasiswa di Ukraina memiliki psychological boundaries yang tebal (thick boundaries) dan 37% lainnya memiliki batasan yang tipis (thin boundaries). Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan menetapkan batasan diri belum sepenuhnya optimal dan seimbang pada kalangan mahasiswa.

Kondisi ini penting diperhatikan, khususnya pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) sebagai calon pendidik dan tenaga kependidikan. Menurut Fox (2012), penetapan batasan antara kehidupan pribadi dan profesional berdampak terhadap kepuasan kerja seorang guru. Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa FIP angkatan 2022 yang telah melalui proses adaptasi

dan berada pada tahap persiapan menuju dunia kerja. Chernata (2024) menyatakan bahwa personal boundaries berkaitan erat dengan kesadaran diri dan perilaku asertif, sementara Alberti dan Emmons (2017) menegaskan bahwa asertivitas memungkinkan individu mengomunikasikan batasan pribadinya secara jelas, kedua hal ini menjadi bagian penting dalam bimbingan dan konseling bidang pribadi-sosial. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang secara khusus menggambarkan kondisi personal boundaries pada mahasiswa, terutama di Fakultas Ilmu Pendidikan, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai personal boundaries pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang angkatan 2022.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif (Sugiyono, 2013) yang difokuskan pada pendeskripsian *personal boundaries* mahasiswa. Populasi penelitian adalah mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang angkatan 2022 yang masih aktif pada semester Januari–Juni 2026 sebanyak 1.322 mahasiswa, dengan sampel sebanyak 307 mahasiswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin (Yusuf, 2017) dan diambil menggunakan teknik *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala *personal boundaries* model Likert dengan lima alternatif jawaban (Sangat Sesuai hingga Sangat Tidak Sesuai) yang disusun berdasarkan indikator variabel (Sugiyono, 2013). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan data sebagaimana adanya, kemudian dikategorikan berdasarkan interval yang telah ditentukan (Sugiyono, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas berjenis kelamin perempuan (283 orang), tinggal di kos, serta memiliki intensitas interaksi sosial yang tinggi dengan teman. Sebagian besar responden juga menyatakan pernah mengalami ketidaknyamanan dalam hubungan pertemanan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *personal boundaries* mahasiswa secara keseluruhan serta per aspeknya (fisik dan emosional/mental). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan kategorisasi lima tingkat: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum, *personal boundaries* mahasiswa berada pada kategori sedang. Sebagian besar responden (56%) berada pada kategori ini, diikuti oleh kategori tinggi (37%), sangat tinggi (5%), dan rendah (2%), sementara tidak ada responden yang berada pada kategori sangat rendah.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Personal Boundaries secara Keseluruhan (N=307)

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥ 90	15	5
Tinggi	73 - 90	114	37
Sedang	56 - 73	173	56
Rendah	39 - 56	5	2
Sangat Rendah	< 39	0	0

Jumlah	307	100

Temuan bahwa mayoritas responden memiliki *personal boundaries* pada kategori sedang menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya mampu menetapkan dan mempertahankan batasan diri secara sehat dalam hubungan interpersonal. Kondisi ini mencerminkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menjaga kenyamanan dirinya, terutama pada situasi sosial tertentu yang menuntut ketegasan, seperti menolak permintaan, mengungkapkan ketidaknyamanan, atau mempertahankan hak pribadi. Kategori sedang menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menjaga batas diri masih memerlukan penguatan agar individu mampu lebih tegas dalam mempertahankan hak dan kenyamanan pribadinya.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Rosemarie et al. (2024) yang melaporkan bahwa tingkat *personal boundaries* pada pelajar berada pada kategori sedang, serta penelitian Liashch dan Pedorenko (2023) yang menunjukkan bahwa 63% mahasiswa memiliki *psychological boundaries* yang tebal dan 37% lainnya tipis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zalika dan Nisa (2024) yang menyatakan bahwa individu dengan batas diri yang kurang jelas cenderung lebih mudah menjadi *people pleaser* dan mengalami kesulitan menjaga kesejahteraan emosional.

Pada aspek fisik, *personal boundaries* mahasiswa berada pada kategori tinggi. Sebanyak 54% responden berada pada kategori tinggi, diikuti kategori sedang (24%), sangat tinggi (20%), rendah (1%), dan sangat rendah (0%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu menjaga batasan fisik dalam hubungan sosial, seperti menjaga ruang pribadi, kenyamanan terhadap sentuhan tubuh, serta kepemilikan barang pribadi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Personal Boundaries Aspek Fisik (N=307)

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥ 38	62	20
Tinggi	31 - 38	167	54
Sedang	24 - 31	74	24
Rendah	17 - 24	4	1
Sangat Rendah	< 17	0	0
Jumlah		**307**	**100**

Temuan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori tinggi pada aspek fisik *personal boundaries* menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan yang baik dalam menjaga batasan fisik dalam hubungan sosial. Mahasiswa cenderung mampu memahami kenyamanan terhadap kontak fisik, menjaga ruang pribadi, serta menentukan batasan dalam interaksi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Whitfield (1993) yang menjelaskan bahwa aspek fisik berkaitan dengan batas individu terhadap tubuh, ruang pribadi, dan berbagai bentuk interaksi fisik yang dapat memengaruhi kenyamanan diri.

Tingginya aspek fisik ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pengalaman interaksi sehari-hari. Sebagian besar responden diketahui tinggal di kos dan memiliki intensitas interaksi sosial yang tinggi dengan teman, sehingga lebih sering menghadapi situasi yang menuntut kemampuan menjaga privasi, ruang pribadi, dan kenyamanan fisik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rosemarie et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *physical boundaries* berada pada kategori sedang hingga tinggi.

Pada aspek emosional/mental, *personal boundaries* mahasiswa berada pada kategori sedang. Sebanyak 61% responden berada pada kategori sedang, diikuti kategori tinggi (29%),

sangat tinggi (7%), rendah (3%), dan sangat rendah (0%). Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa cukup mampu mengenali kebutuhan dan kenyamanan emosional dirinya, namun masih mengalami kesulitan dalam menolak permintaan, mengungkapkan ketidaknyamanan, serta mempertahankan batasan emosional dalam hubungan sosial.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Personal Boundaries Aspek Emosional/Mental (N=307)

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥ 48	23	7
Tinggi	39 - 48	88	29
Sedang	30 – 39	188	61
Rendah	21 – 30	8	3
Sangat Rendah	< 21	0	0
Jumlah		**307**	**100**

Temuan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori sedang pada aspek emosional/mental *personal boundaries* menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menjaga batasan emosional secara sehat dan konsisten. Pada kondisi tertentu masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan batasan emosional, seperti merasa tidak enak menolak permintaan orang lain, terlalu memikirkan perasaan orang lain, atau kesulitan mengungkapkan ketidaknyamanan.

Kondisi ini sejalan dengan pendapat Whitfield (1993) yang menjelaskan bahwa aspek mental dan emosional berkaitan dengan batas individu terhadap pikiran, perasaan, keyakinan, keputusan, serta kebutuhan pribadi dalam hubungan interpersonal. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Zalika dan Nisa (2024) yang menunjukkan bahwa individu dengan *self boundaries* yang kurang jelas cenderung mengalami kesulitan menjaga kesejahteraan emosional dan lebih mudah menjadi *people pleaser*. Dengan demikian, aspek emosional/mental yang berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa mahasiswa masih perlu mengembangkan kemampuan agar lebih tegas, nyaman, dan sehat dalam menjalani hubungan interpersonal.

Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan konseling individual memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan menetapkan *personal boundaries*, khususnya pada aspek mental dan emosional. Berdasarkan hasil penelitian, *personal boundaries* mahasiswa berada pada kategori sedang dan sebagian besar responden pernah merasa tidak nyaman dalam hubungan pertemanan. Menurut Prayitno (2013), layanan konseling individual diselenggarakan oleh konselor terhadap konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi. Corey (2013) menambahkan bahwa konseling individual membantu individu mengeksplorasi pikiran, perasaan, dan perilaku yang menjadi sumber permasalahan. Willis (2021) juga menyatakan bahwa layanan ini bertujuan membantu individu mengembangkan pemahaman diri dan mengambil keputusan yang lebih tepat. Melalui konseling individual, mahasiswa dapat dilatih mengembangkan komunikasi asertif, mengungkapkan ketidaknyamanan secara tepat, serta membangun hubungan sosial yang lebih sehat.

Layanan bimbingan kelompok berperan dalam membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan menjaga *personal boundaries* dalam hubungan interpersonal, mengingat sebagian besar mahasiswa memiliki intensitas interaksi sosial yang tinggi dan *personal boundaries* berada pada kategori sedang. Prayitno (2013) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok memungkinkan sejumlah individu secara bersama-sama membahas topik tertentu untuk menunjang perkembangan

diri. Folastri dan Rangka (2016) menyatakan bahwa layanan ini bertujuan membantu individu mengembangkan perasaan, pikiran, wawasan, serta kemampuan komunikasi melalui dinamika kelompok. Lestari dan Paramitha (2020) menambahkan bahwa bimbingan kelompok memberikan kesempatan kepada individu untuk belajar berinteraksi sosial, bertanggung jawab terhadap pendapat, serta mengendalikan emosi. Konselor dapat menyusun topik terkait *personal boundaries*, seperti komunikasi asertif dan cara menghadapi tekanan sosial, serta memanfaatkan dinamika kelompok untuk saling berbagi pengalaman.

Layanan konseling kelompok dapat membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan menjaga *personal boundaries*, khususnya pada aspek mental dan emosional. Prayitno (2013) menyatakan bahwa konseling kelompok dilaksanakan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas dan mengentaskan permasalahan. Corey (2013) menjelaskan bahwa konseling kelompok membantu individu memahami dirinya melalui interaksi dan pengalaman bersama anggota kelompok lainnya. Gazda (dalam Romlah, 2019) menambahkan bahwa konseling kelompok membantu individu mengembangkan kemampuan penyesuaian diri dan hubungan interpersonal. Konselor dapat membentuk kelompok yang terdiri dari mahasiswa dengan permasalahan serupa, menciptakan suasana yang aman dan suportif, serta memfasilitasi latihan-latihan yang berfokus pada peningkatan kesadaran diri dan keterampilan komunikasi asertif.

Layanan informasi memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa memahami pentingnya *personal boundaries* dalam hubungan interpersonal. Prayitno (2013) menjelaskan bahwa layanan informasi bertujuan memberikan pemahaman kepada individu mengenai berbagai informasi yang diperlukan untuk menunjang perkembangan diri. Zaini et al. (2020) menyatakan bahwa layanan informasi membantu individu memperoleh pemahaman mengenai berbagai hal yang diperlukan dalam pengembangan diri dan penyesuaian sosial. Tohirin (2015) menambahkan bahwa layanan informasi bertujuan membantu individu memahami lingkungan serta mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupannya. Materi yang diberikan dapat mencakup pengertian *personal boundaries*, jenis-jenis *boundaries*, tanda-tanda pelanggaran *boundaries*, dampak negatif *boundaries* yang lemah, serta strategi membangun batasan diri yang sehat. Penyampaian materi dapat memanfaatkan media seperti poster, leaflet, infografis, video pembelajaran, maupun media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa secara umum *personal boundaries* mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang angkatan 2022 berada pada kategori sedang, yang berarti mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menetapkan dan mempertahankan batasan diri secara sehat dan konsisten dalam berbagai situasi sosial. Pada aspek fisik, *personal boundaries* mahasiswa berada pada kategori tinggi, menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu menjaga ruang pribadi dan kenyamanan fisik dalam interaksi dengan orang lain. Sementara itu, pada aspek emosional/mental, *personal boundaries* mahasiswa berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa belum tegas dalam menjaga batasan emosional, masih mengalami kesulitan dalam menolak permintaan, mengungkapkan ketidaknyamanan, serta mempertahankan batasan emosional dalam hubungan sosial. Kondisi ini memperkuat temuan latar belakang bahwa mahasiswa memerlukan intervensi untuk mengembangkan *personal*

boundaries yang lebih sehat. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa *personal boundaries* merupakan aspek penting dalam kehidupan mahasiswa dan layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran diri serta komunikasi asertif agar mampu menetapkan batasan diri yang lebih tegas dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

Alberti, R. E., & Emmons, M. L. (2017). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships* (10th ed.). Impact Publishers.

Chernata, T. (2024). Personal boundaries: definition, role, and impact on mental health. *Personality and Environmental Issues*, 3(1), 24–30.

Cloud, H., & Townsend, J. (2017). *Boundaries: When to say yes, how to say no to take control of your life*. Zondervan.

Cole, T. (2021). *Boundary boss: The essential guide to talk true, be seen, and (finally) live free*. Sounds True.

Fox, D. (2012). *Personal boundaries for teachers*. Education Press.

Frezy, P. (2023). Karakteristik perkembangan masa dewasa awal. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1), 2986–1012.

Globan, I. S. (2021). Osobne granice kao temelj interpersonalnih odnosa i skrbi za samoga sebe. *Crkva u Svijetu*, 56(3), 437–454.

Hall, R. D. (2020). Between friends, an "implicit trust": Exploring the (non)disclosure of private mental health-related information in friendships. *Ohio Communication Journal*, 58(1), 26–39.

Islamiyah, I., Fadilah, A. N., Faizah, Y., & Arlina, A. (2024). Memahami interaksi sosial mahasiswa di perguruan tinggi: Studi kasus di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 3(2), 227–235.

Lase, S. D. (2025). Dinamika kehidupan sosial dan akademik mahasiswa di lingkungan kampus 1 (satu). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 663–668.

Liashch, O., & Pedorenko, V. (2023). Ecology of personal boundaries among youth. *Personality and Environmental Issues*, 3, 16–23.

Marthasya, A., Abdullah, M. N. A., & Mujayapura, M. R. R. (2025). Perfeksionisme: Penyebab mental Gen Z menjadi people pleaser. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 4(1), 130–138.

Rosemarie, L., Lynn, S. C., & Emmylou, C. (2024). Personal boundaries and psychological wellness of Capiz Commercial School students. *Ideas: Journal of Management & Technology*, 4(1), 114–123.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian*. Pustaka Baru Perss.

Whitfield, C. L. (1993). *Boundaries and relationships: Knowing, protecting and enjoying the self*. Health Communications, Inc.

Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.

Zalika, F. R., & Nisa, A. T. (2024). Hubungan self boundaries terhadap perilaku people pleaser pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 12(2), 15–25.